

**ADOPSI TEKNOLOGI USAHATANI KONSERVASI LAHAN
KERING SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PRODUKSI DAN
KONSUMSI RUMAHTANGGA PETANI DI KECAMATAN
SEKOTONG TENGAH-KABUPATEN LOMBOK BARAT**

***Adoption of Up Land Farming Conservation Technologies and
Their Impacts on Production and Consumption of Farmer
Households in Central Sekotong - West Lombok***

Candra Ayu

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Tulisan ini memberi gambaran tentang dampak adopsi teknologi usahatani konservasi lahan kering terhadap produksi dan konsumsi pangan dan non pangan rumahtangga adopter. Penelitian menggunakan metode survei dan pengumpulan data dengan kombinasi metode observasi serta wawancara intensif terhadap petani adopter dan non adopter masing-masing 35 orang serta dilengkapi dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi konservasi tergolong sedang dan adopsinya berdampak positif terhadap produksi dan pendapatan usahatani adopter sehingga meningkatkan kemampuan permodalan kegiatan produktif lainnya. Selain itu, adopsi teknologi tersebut mengakibatkan meningkatnya kuantitas dan kualitas konsumsi pangan dan non-pangan keluarga petani adopter.

ABSTRACT

This article gives the picture of impacts of adoption of up land farming conservation technologies on production and food and non-food consumption of farmer households. This research used survey method. The data were collected by interviewing 35 farmers who adopted the technology and 35 farmers as non-adopters. Secondary data were also collected. Results of this research indicate that the farmers have adopted the conservation technologies by a medium level and has positively affected farm production and farmers' income as well as increased funding capacity to run their farms. Additionally, the adoption of the technologies increased the quantity and the quality of food and non-food consumptions of the farm households.

Kata kunci: Teknologi Konservasi, lahan kering adopsi, produksi, konsumsi

Key words: Conservation technology, up land, adoption, production, consumption

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan sektor pertanian selama dua puluh tahun terakhir rata-rata sebesar 2,8% sampai 4,0% per tahun dan telah menciptakan tiga kali lipat pertumbuhan pendapatan per kapita. Keadaan tersebut mengakibatkan surplus produksi pangan, namun distribusinya tidak merata dan masih terjadi kekurangan pangan pada kelompok masyarakat yang rentan terhadap perubahan ketersediaan pangan (Amang, 1997).

Kelompok masyarakat yang rentan terhadap perubahan ketersediaan pangan adalah masyarakat yang berpendapatan rendah termasuk masyarakat petani lahan kering. Secara makro, kelompok masyarakat ini memiliki tingkat pendapatan dan kesejahteraan lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat tani di lahan beririgasi. Kondisi tersebut terutama sebagai akibat dari rendahnya produktivitas lahan dan intensitas tanam per tahun sehingga mengura-angi kemampuan pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan rumahtangga petani lahan kering.

Berbagai kebijakan pembangunan pertanian lahan kering telah dikembangkan untuk meningkatkan daya dukung lahan sekaligus memberdayakan perekonomian masyarakatnya. Introduksi Program Usahatani Konservasi Lahan Kering yang dilakukan secara bertahap sejak tahun 1992 di Kecamatan Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat seluas 1000 hektar dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani sekaligus meningkatkan kesejahteraannya melalui kegiatan konservasi tanah dan air terutama di lahan kering berlereng. Selain itu, tujuan jangka panjang kegiatan tersebut adalah mewujudkan sistem usahatani lahan kering yang berkelanjutan dengan sentra pengembangan di Desa Pelangan sebagai lokasi yang telah menunjukkan tanda-tanda kerusakan tanah yang berat akibat erosi (BPP Sekotong Tengah, 1996).

Keberadaan model binaan ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap masyarakat petani yakni akan mampu merubah perilaku agar mengerti, mau, dan mampu melaksanakan program-program konservasi. Selain itu model konservasi tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan serta kondisi sosio-ekonomi petani. Meskipun kegiatan ini telah berlangsung selama lebih dari satu dekade, namun berdasarkan hasil penelitian Wuryantoro dkk (2001) diketahui bahwa daerah dampak program sangat terbatas akibat dari lambatnya penyebaran inovasi dalam masyarakat. Penyebab lainnya adalah tingginya biaya penterasan lahan berlereng, sulitnya komunikasi akibat topografi wilayah bergelombang, terpencar serta akibat terbatasnya sarana transportasi. Kondisi ini

mengakibatkan penyebaran pengetahuan dan keterampilan tentang usahatani konservasi terbatas pada petani adopter awal kegiatan. Selain itu, menurut hasil penelitian Syamsudin (1994) tentang dampak adopsi program terhadap perbaikan pendapatan masyarakat adopter setelah tiga tahun pengembangannya ternyata belum signifikan. Hal ini sebagai akibat belum optimalnya produktivitas program antara lain belum diperolehnya hasil produksi tanaman tahunan sehingga pengkajian dampak adopsi program setelah pengembangannya optimal sangat perlu dilakukan. Permasalahan yang muncul adalah *bagaimanakah tingkat adopsi teknologi Usahatani Konservasi di lokasi penelitian serta bagaimanakah dampak adopsi teknologi tersebut terhadap pola produksi dan pola konsumsi rumahtangga petani lahan kering setelah sebelas tahun pengembangannya?*. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu pengkajian manfaat adopsi program usahatani konservasi dengan judul *“Adopsi Teknologi Usahatani Konservasi Lahan Kering serta Dampaknya terhadap Produksi dan Konsumsi Rumahtangga Petani di Kabupaten Lombok Barat”*.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1). tingkat adopsi teknologi komponen usahatani konservasi lahan kering di Desa Pelangan-Kecamatan Sekotong Tengah, Lombok Barat, (2). dampak adopsi teknologi usahatani konservasi terhadap produksi kegiatan ekonomi produktif rumahtangga petani lahan kering dan miring, (3). dampak adopsi teknologi konservasi terhadap konsumsi pangan dan non pangan rumahtangga petani lahan kering di Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei dan pengumpulan data dengan Metode Tri-angulasi, yaitu kombinasi metode observasi, wawancara intensif dan pengumpulan data sekunder. Desa Pelangan Kecamatan Sekotong Tengah adalah lokasi penelitian karena merupakan tempat pelaksanaan Program Usahatani Konservasi Daerah Tangkapan Air (DTA) di Pulau Lombok. Responden penelitian terdiri atas petani adopter (peserta) dan bukan adopter (bukan peserta) Teknologi Usahatani Konservasi Lahan Kering, masing-masing sebanyak 35 orang.

Variabel Penelitian dan Cara Pengukurannya

- a. Tingkat adopsi inovasi ukurannya adalah pemberian skor terhadap tingkat adopsi 11 komponen teknologi konservasi lahan kering, meliputi pembuatan teras dan tanaman penguat teras, pemeliharaan teras dan tanaman penguat teras, pembuatan saluran pembuangan air, pembuatan bangunan terjunan air, pemeliharaan saluran pembuangan air dan bangunan terjunan air, penggunaan bibit unggul, penerapan pola tanam dan penggunaan lahan yang tepat, teknik pengolahan tanah dan teknologi jarak tanam serta pemupukan sesuai rekomendasi. Setiap komponen teknologi minimal memiliki tiga sub-komponen dengan nilai setiap sub-komponen antara 2 sampai 3 sehingga setiap komponen bernilai maksimal sepuluh dan kriteria adopsi inovasi adalah: sangat baik (total skor > 90), baik (skor 71 - ≤ 90); sedang (skor 56 – ≤ 70); dan kurang (skor ≤ 55).
- b. Variabel pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan kering dan miring meliputi biaya produksi, jumlah produksi (dalam satuan kuintal) dan nilai produksi (satuan rupiah).
- c. Variabel pendapatan usahatani di luar usahatani sendiri: pendapatan seluruh anggota rumahtangga petani sebagai balas jasa tenaga kerja/input lainnya yang dinyatakan dalam satuan rupiah dan nilai produksi tanaman tahunan di lahan usahatani konservasi.
- d. Pendapatan dari luar usahatani, yaitu penerimaan yang diperoleh anggota rumahtangga petani dari usaha di luar sektor pertanian dinyatakan dalam satuan rupiah.
- e. Variabel konsumsi pangan (jumlah kebutuhan beras, umbi-umbian, lauk hewani, lauk nabati, sayuran lemak/minyak, gula dan sirop serta buah-buahan) dan variabel konsumsi non pangan (pengeluaran untuk bahan bakar, kebersihan dan kesehatan, biaya pendidikan, pakaian, rekreasi dan pengeluaran lainnya), dinyatakan dalam nilai uang dan satuan konsumsi kalori (khusus pangan) per kapita per hari.

Analisis Data

Pendapatan Rumahtangga Petani

Pendapatan rumahtangga petani adalah pendapatan seluruh anggota keluarga yang meliputi pendapatan dari usahatani sendiri (P_1), pendapatan usahatani di luar usahatani sendiri (P_2) dan pendapatan dari luar usahatani (P_3), dihitung berdasarkan nilai penerimaan bersih sebagai imbalan kerja pada kegiatan tertentu, hasil penjualan atau sewa sumberdaya yang dimiliki, dihitung dengan rumus: $P_{RT} = P_1 + P_2 + P_3$.

Dampak Adopsi Teknologi Usahatani Konservasi terhadap Pola Produksi dan Pola Konsumsi

Dampak adopsi teknologi usahatani konservasi diketahui dengan membandingkan pola produksi dan pola konsumsi rumahtangga petani lahan kering adopter dengan bukan adopter program pada hamparan pertanian yang sama. Kajian lanjut pola produksi usahatani (dengan dan tanpa teknologi konservasi) dengan menganalisis perbedaan keragaman produksi dan pendapatan di antara kedua jenis responden tersebut.

Dampak adopsi teknologi usahatani konservasi terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas pola konsumsi diketahui dengan membandingkan pola konsumsi responden adopter dan non adopter usahatani konservasi. Analisis lanjut pola konsumsi pangan dilakukan dengan pengukur jumlah konsumsi kalori yang berpedoman pada Daftar Nilai Gizi (Kalori) Bahan Makanan – Laboratorium Gizi Masyarakat, kemudian penggolongan tingkat ketahanan pangan menggunakan standar konsumsi kalori ambang batas ketahanan pangan rumahtangga menurut kriteria Sajogyo (1982) sebagai berikut:

- a. **Cukup Pangan:** minimal konsumsi pangan 1 700 kalori per kapita per hari
- b. **Rawan Pangan:** konsumsi pangan kurang dari 1 700 kalori per kapita per hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Adopsi Komponen Teknologi Usahatani Konservasi Lahan Kering

Total skor adopsi sebelas komponen teknologi usahatani konservasi oleh petani adopter usahatani konservasi sebesar 64,34 yang berarti tingkat adopsinya tergolong sedang. Petani mengadopsi pembuatan teras dan bangunan terjunan air dengan *sangat baik*; sedangkan komponen yang diadopsi dengan *baik* meliputi pemeliharaan teras dan tanaman penguat teras, pembuatan saluran pembuangan air (SPA), pemeliharaan SPA dan bangunan terjunan air serta teknik pengolahan tanah sesuai rekomendasi selengkapnya pada tabel 1.

Kegiatan awal konservasi adalah pembuatan teras bangku di lahan pertanian yang berlereng yang kemiringannya 15-30%. Pembuatan teras meliputi lima sub-komponen teknologi yaitu pembuatan teras sesuai kemiringan lahan, arah teras sesuai garis kontur, jarak antar larikan sesuai persyaratan serta ukuran guludan dan ukuran saluran teras sesuai rekomendasi. Sebanyak 89% responden menerapkan ke lima sub-

komponen teknologi tersebut dengan sangat baik dan 11% melaksanakan dengan baik.

Tabel 1. Tingkat Adopsi Komponen Teknologi Usahatani Konservasi Lahan Kering di Lokasi Penelitian Tahun 2003

No.	Komponen Teknologi Usahatani Konservasi	Skor Adopsi	Kriteria*
1.	Pembuatan teras	9,77	Sangat baik
2.	Penanaman tanaman penguat teras	4,86	Kurang
3.	Pemeliharaan teras dan tanaman penguat teras	7,26	Baik
4.	Saluran pembuangan air	8,31	Baik
5.	Bangunan terjunan air	9,54	Sangat baik
6.	Pemeliharaan saluran pembuangan air dan bangunan terjunan air	7,14	Baik
7.	Penggunaan bibit unggul	2,86	Kurang
8.	Pola tanam dan penggunaan lahan yang tepat	4,11	Kurang
9.	Teknik pengolahan tanah	8,23	Baik
10.	Jarak tanam	1,80	Kurang
11.	Pemupukan	0,46	Kurang
Total skor		64,34	Sedang

Keterangan: * Sangat baik = skor > 90; Sedang = skor 56 - ≤ 70
Baik = skor 71 - ≤ 90; Kurang = skor ≤ 55

Adopsi teknologi tanaman penguat teras (TPT) tergolong kurang baik karena waktu pengadaan bibit tanaman setelah musim hujan sehingga daya tumbuhnya berkurang. Teknologi TPT meliputi penanaman kayu dan rumput sepanjang guludan, penanaman kayu (stek/ stum) berjarak 50 cm dan jika TPT berupa biji maka ditabur, penanaman rumput berjarak 30-50 cm serta bagian sisi luar guludan/talud ditanami gebalan rumput. Sebanyak 37% responden tidak melaksanakan keempat komponen TPT sesuai rekomendasi, namun 23% responden melaksanakan sesuai rekomendasi. Sebanyak 60% responden telah menanam kayu dan rumput di sepanjang guludan; 26% telah menanam kayu (stek/stum) dengan jarak 50 cm dan penanaman biji dengan ditabur; 54% responden menanam rumput berjarak 30-50 cm serta 57% responden menanam gebalan rumput pada bagian sisi luar guludan/talud.

Pemeliharaan teras dan pemeliharaan TPT diadopsi petani dengan baik karena petani menyadari manfaatnya terhadap perbaikan produktivitas tanah yang meliputi kegiatan penge-rukan tanah yang menimbun selokan, perbaikan talud yang rusak serta penyulaman dan pemangkasan tanaman penguat teras. Seluruh responden mengeruk tanah yang menimbun selokan dan perbaikan talud sesuai rekomendasi, namun kegiatan

penyulaman dan pemangkasan tanaman penguat teras hanya diadopsi oleh 31% responden.

Pembuatan saluran pembuangan air (SPA) diadopsi petani dengan baik. Komponen teknologi SPA yang direkomendasikan adalah kemiringan dasar 5%, lebar atas dan bawah masing-masing 100 cm dan 50 cm, pada setiap jarak 1 meter di sepanjang saluran atas talud dan dasar saluran ditanami rumput selebar 20 cm serta SPA sesuai kemiringan lereng. Petani mengadopsi sub-komponen teknologi SPA dengan baik sedangkan penanaman rumput setebal 20 cm di sepanjang saluran atas talud dan dasar SPA hanya diadopsi oleh 43% responden karena langkanya ketersediaan bibit sehingga tidak dilakukan penyulaman.

Petani responden mengadopsi teknologi pembuatan bangunan terjunan air (BTA) dengan sangat baik yang ditandai dengan pelaksanaan 3 dari 4 sub-komponen teknologi BTA oleh seluruh responden. Tiga sub-komponen teknologi yang dilaksanakan tersebut adalah pembuatan BTA di setiap perbedaan tinggi dan lebar teras, posisi BTA tegak lurus dan lebih dalam daripada talud teras dan terbuat dari batu/bambu/kayu. Sub-komponen teknologi yang diadopsi sebanyak 77% adalah tinggi BTA di lapangan cenderung kurang dari 50 cm padahal rekomendasi tinggi BTA adalah 50-150 cm.

Pemeliharaan SPA dan BTA dilakukan petani dengan baik terutama pengerukan tanah yang menimbun saluran dan perbaikan SPA/BTA. Penyulaman dan pemangkasan rumput dan tanaman penguat saluran air hanya dilakukan oleh 29% responden karena populasi rumputnya yang rendah dan bahkan ada yang mengalami kegagalan pertumbuhan.

Petani responden kurang baik mengadopsi teknologi penggunaan bibit unggul karena harganya lebih tinggi daripada bibit varietas lokal. Sebanyak 63% responden yang menanam satu jenis bibit unggul padahal rekomendasinya adalah penggunaan 3 jenis bibit unggul.

Teknologi penerapan pola tanam dan penggunaan lahan belum sesuai rekomendasi. Sebanyak 69% responden menerapkan sistem tanam tumpang-sari dengan kemiringan lahan kurang dari 30% dan kedalaman lapisan olah kurang dari 30 cm. Namun, sebanyak 46% responden belum mengkombinasikan tanaman pangan, tanaman tahunan dan hijauan ternak karena petani hanya menanam tanaman pangan dan tanaman tahunan tanpa hijauan ternak.

Pengolahan tanah dilakukan responden dengan baik, terutama pencangkulan tanah (97% responden) dan penggemburan tanah (94% responden); sedangkan kedalaman pengolahan tanah sesuai rekomendasi (kedalaman 20 cm) hanya dilakukan oleh 29% responden.

Skor pengaturan jarak tanam adalah kedua terkecil dari keseluruhan komponen teknologi konservasi karena tingkat adopsinya

kurang baik. Para petani tidak mengadopsi jarak tanam sesuai rekomendasi karena pengaturan jarak disesuaikan dengan jumlah bibit tanaman. Semakin sedikit jumlah bibit/benih maka semakin jarang jarak antar tanaman.

Kegiatan pemupukan belum sesuai rekomendasi karena petani kekurangan modal. Petani mengganti kekurangan pupuk anorganik (N, P dan K) dengan pupuk kandang.

Produksi Rumahtangga Responden Adopter dan Non Adopter Teknologi Usahatani Konservasi Lahan Kering

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumahtangga petani responden adopter dan bukan adopter teknologi konservasi lahan kering di lokasi penelitian. Pendapatan tersebut bersumber dari kegiatan usahatani lahan kering dan miring serta dari kegiatan ekonomi produktif lain di luar usahatani lahan kering dan miring.

Analisis Produksi Usahatani Lahan Kering Dengan dan Tanpa Teknologi Konservasi di Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa biaya produksi usahatani adopter teknologi konservasi sebesar Rp 591 267,52/ha dan 65,13 % diantaranya digunakan untuk upah tenaga kerja luar keluarga. Kondisi lahan kering di lokasi penelitian yang berlereng mengakibatkan pengolahan tanah hanya dengan tenaga manusia sedangkan tenaga kerja dalam keluarga tidak mencukupi. Produktivitas tenaga kerja manusia lebih rendah daripada tenaga kerja ternak atau mesin sehingga untuk menyelesaikan suatu kegiatan usahatani diperlukan waktu yang lebih lama atau penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak per satuan waktu yang lebih singkat. Jumlah biaya bibit, pupuk dan pestisida sebesar 31,90% dari biaya produksi; sedangkan biaya pajak dan penyusutan hanya menyerap 2,97% biaya produksi. Biaya produksi usahatani merupakan penentu tingkat pendapatan. Besarnya biaya produksi, nilai produksi dan pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan kering adopter dan non adopter teknologi konservasi ditampilkan pada tabel 2.

Jumlah biaya produksi usahatani tanaman pangan non adopter teknologi konservasi lebih rendah Rp 449.333,42/ha karena pengelolaannya kurang intensif yang ditunjukkan oleh rendahnya penggunaan pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Berbeda dengan usahatani adopter teknologi konservasi, biaya produksi pada usahatani non adopter terutama untuk bibit yakni sebanyak 67% dari total biaya. Rendahnya

produktivitas lahan mengakibatkan rendahnya pendapatan dan kemampuan petani dalam menyewa tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja luar berarti mengurangi biaya penyusutan alat milik petani responden karena jenis tenaga kerja ini menggunakan alat-alat sendiri dalam melakukan kegiatan upahan.

Tabel 2. Biaya dan Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan Adopter dan Non Adopter Teknologi Usahatani Konservasi Lahan Kering di Kecamatan Sekotong Tengah Tahun 2003

No. U r a i a n	Usahatani Adopter Teknologi Konservasi*			Usahatani Tanpa Teknologi Konservasi*			
	Nilai (Rp/LG/th)	Nilai (Rp/ha/th)	(%)	Nilai (Rp/LG/th)	Nilai (Rp/ha/th)	(%)	
A. Biaya Variabel:							
1	Biaya saprodi:	130 160,00	188 637,68	31,90	74 261,77	107 625,75	75,82
	a.Bibit	63 160,00	91 536,23	15,48	65 717,65	95 242,97	67,10
	b.Pupuk	62 100,00	90 000,00	15,22	7 220,59	10 464,62	7,37
	c.Pestisida	4 90,00	7 101,45	1,20	1 323,53	1 918,16	1,35
2	Biaya Tenaga Kerja	265 700,00	385 072,46	65,13	10 211,06	14 798,64	10,43
	Total Biaya Variabel	395 860,00	573 710,14	97,03	84 472,83	122 424,39	86,25
B. Biaya Tetap:							
	a.Pajak tanah	6 482,57	9 395,03	1,59	592,65	858,91	0,61
	b.Biaya Penyusutan	5 632,02	8 162,35	1,38	12 875,26	18 659,80	13,15
	Total Biaya Tetap	12 114,59	17 557,38	2,97	13 467,91	19 518,71	13,75
	Total biaya (A+B)	407 974,59	591 267,52	100,00	97 940,74	141 943,10	100,00
C.	Nilai Produksi	1586 400,00	2299130,43		632 433,82	916 570,75	
D.	Pendapatan Bersih	1178425,41	1707862,91		534 493,08	774 627,65	

Keterangan: * dilaksanakan di lahan kering dan miring

Pendapatan usahatani tanaman pangan per tahun usahatani adopter teknologi konservasi sebanyak Rp 1.707.862,91/ha; sedangkan pendapatan usahatani sejenis tanpa konservasi sebesar Rp 774627,65/ha. Hal ini berarti teknologi konservasi menghasilkan pendapatan lebih banyak Rp 933.235,26/ha yang merupakan dampak adopsi teknologi yang secara berkelanjutan dapat memperbaiki produktivitas tanah.

Selain itu, dampak adopsi teknologi konservasi menambah pendapatan petani berupa hasil tanaman buah-buahan (buah mangga,

angka dan jambu mete) per tahun berjumlah Rp 1.014.917,43 sehingga memberi kontribusi sebanyak 46,27% terhadap total pendapatan usahatani konservasi. Kontribusi pendapatan dari buah-buahan tertinggi sebanyak 34,96% dari jambu mete atau bernilai Rp 766.771,43/tahun; sedangkan pendapatan dari buah mangga senilai Rp 196.375 dan angka senilai Rp 51.771,00/tahun.

Produksi dan Pendapatan Rumahtangga Responden dari Kegiatan Ekonomi Produktif di Luar Usahatani Lahan Kering dan Miring

Selain dari usahatani lahan kering dan miring, pendapatan rumahtangga responden juga bersumber dari usahatani di lahan sawah tadah hujan, buruh tani, nelayan, peternak dan pedagang. Tingkat produksi dan pendapatan usahatani tanaman pangan di sawah tadah hujan lebih baik daripada di lahan kering dengan dan tanpa teknologi konservasi karena kesuburannya lebih baik dan letaknya di lahan datar mengakibatkan tingkat erosi tanah lebih rendah dibandingkan di lahan berlereng. Rincian selengkapnya tentang biaya, nilai produksi dan pendapatan usahatani sawah tadah hujan ditampilkan pada tabel 3.

Biaya produksi usahatani di sawah tadah hujan milik responden adopter sebanyak Rp 449405,32/ha yang terutama digunakan untuk upah tenaga kerja luar keluarga sebanyak Rp 282946,56/ha. Jumlah biaya produksi usahatani di sawah tadah hujan responden non adopter sebanyak Rp 191934,28/ha dan penggunaannya terutama untuk pupuk (43,34%) senilai Rp 87223,10/ha dan benih (37,73%) senilai Rp 75079,11/ha. Jumlah pendapatan usahatani lahan sawah tadah hujan milik responden adopter teknologi konservasi senilai Rp 2 427 915,35; sedangkan untuk responden non adopter senilai Rp 824 250,38/ha.

Jumlah pendapatan rumahtangga responden adopter per tahun dari beternak (ayam dan sapi) sebanyak Rp 627 428,57; dari nelayan sebanyak Rp 128 571,43 dan dari berdagang Rp 837 228,57. Jumlah pendapatan rumahtangga non adopter per tahun dari beternak sebanyak Rp772214,29; nelayan sebanyak Rp 474 571,43; berdagang sebanyak Rp 282 857,14; pencari kayu bakar sebanyak Rp193 714,29; kusir pedati sebanyak Rp.115200 dan tukang bangunan sebanyak Rp 46 000,-

Tabel 3. Biaya dan Pendapatan Usahatani di Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Pelangan-Kecamatan Sekotong Tengah Tahun 2003

No.	Komponen Biaya	Usahatani Adopter Teknologi Usahatani Konservasi			Usahatani non Adopter Teknologi Usahatani Konservasi		
		Nilai* (Rp/LG/th)	Nilai** (Rp/ha/th)	(%)	Nilai* (Rp/LG/th)	Nilai** (Rp/ha/th)	(%)
A	Biaya Variabel:						
1.	Biaya saprodi:						
	a. Bibit/benih	57 641,67	72 964,14	16,24	59 312,50	75 079,11	37,30
	b. Pupuk	52 170,83	66 039,03	14,69	68 906,25	87 223,10	43,34
	c. Pestisida	7 125,00	9 018,09	2,01	3 750,00	4 746,84	2,36
	Total Biaya Saprodi	116 937,50	148021,26	32,94	131968,75	167 049,05	83,00
2.	Biaya Tenaga Kerja	223 527,78	282946,56	62,96	7218,75	4 746,84	4,54
	Total Biaya Variabel	340 465,28	430 967,82	95,90	139187,50	171 795,89	87,54
B	Biaya produksi tetap:						
1.	Pajak tanah	7 541,67	9 546,42	2,12	3 043,75	3 852,85	1,91
2.	Biaya penyusutan alat	4 398,96	5 568,30	1,24	12 865,58	16 285,54	8,09
3.	Zakat	2 625,00	3 322,78	0,74	390,25	4 944,62	2,46
	Jumlah Biaya Tetap	14 565,63	18 437,50	4,10	19 815,58	20 138,39	12,46
	Total Biaya Produksi	355 030,91	449 405,32	100,00	159003,08	191 934,28	100,00
C.	Nilai Produksi Total	2273083,33	2877320,67		802785,88	1016184,66	
D	Pendapatan Usahatani	1918052,42	2427 915,35		643782,80	824 250,38	

Keterangan: * untuk kepentingan analisis pendapatan rumahtangga berdasarkan kondisi sebenarnya

** untuk kepentingan analisis dampak adopsi program konservasi

Dampak Adopsi Teknologi Usahatani Konservasi terhadap Produksi dan Pendapatan Rumahhtangga Petani Lahan Kering

Dampak adopsi teknologi usahatani konservasi dikaji berdasarkan perbedaan kontri-busi pendapatan berbagai kegiatan ekonomi produktif rumahtangga responden adopter dengan non adopter teknologi konservasi yang selengkapny pada tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan Pendapatan Rumah tangga Petani Adopter dan Non Adopter Teknologi Usahatani Konservasi di Kecamatan Sekotong Tengah Tahun 2003

No	Sumber pendapatan	RT Adopter Teknologi Usahatani Konservasi		RT Non Adopter Usahatani Konservasi		Selisih	
		Rp/tahun	%	Rp/tahun	%	(Rp/tahun)	(%)
1	Lahan kering/miring						
a.	UT tanaman pangan	1 178 425,41	19,95	534,493,08	16,59	643 932,33	3,35
b.	Hasil tanaman tahunan	1 014 917,43	17,18	0,00	0,00	1 014 917,43	17,18
	Jumlah (1)	2 193 342,84	37,13	534 493,08	16,59	1 658 849,76	20,53
2	UT sawah tadah hujan	1 918 052,42	32,47	647 251,55	20,09	1 270 800,87	12,37
3	UTdi luar UT sendiri (buruh tani)	202 950,00	3,44	154 771,43	4,80	48 178,57	-1,37
4	Luar usahatani:						
a.	Peternak	627 428,57	10,62	772 214,29	23,97	-144785,72	-13,35
b.	Nelayan	128 571,43	2,18	47 4571,43	14,73	-346 000,00	-12,56
c.	Pedagang	837 228,57	14,17	282 857,14	8,78	554 371,43	5,39
d.	Pencari kayu	0,00	0,00	193 714,29	6,01	-193 714,29	-6,01
e.	Kusir pedati	0,00	0,00	115 200,00	3,58	-115 200,00	-3,58
f.	Tukang bangunan	0,00	0,00	46 000,00	1,43	-46 000,00	-1,43
	Jumlah (4)	1 593 228,57	26,97	1 884 557,15	58,51	-291 328,58	-31,54
	Total pendapatan RT	5 907 573,83	100,0	3 221073,21	100,00	-2686500,62	0,00

Keterangan: RT = rumah tangga

Adopsi teknologi usahatani konservasi mengakibatkan pendapatan rumah tangga responden dari usahatani lahan kering dan miring lebih tinggi. Hal tersebut mengakibatkan meningkatkan kemampuan permodalan petani sehingga produktivitas kegiatan di luar usahatani konservasi menjadi meningkat. Jumlah pendapatan rumah tangga adopter dari luar kegiatan usahatani konservasi sebanyak Rp 3714230,99 sedangkan rumah tangga non adopter hanya Rp 2689880,13/ tahun. Total pendapatan rumah tangga

adopter dari berbagai kegiatan ekonomi produktif sebanyak Rp.5907573,83 per tahun dan jumlah tersebut lebih tinggi sebanyak Rp.2686500,62 dibandingkan rumahtangga yang tidak mengadopsi teknologi usahatani konservasi.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kontribusi pendapatan usahatani lahan kering terhadap pendapatan rumahtangga lebih tinggi dengan mengadopsi teknologi konser-vasi karena adanya hasil tanaman tahunan memberi kontribusi pendapatan 17,18% dan adanya peningkatan pendapatan usahatani tanaman pangan sebanyak 3,35% dibandingkan kondisi non adopter. Hal ini mengakibatkan kemampuan responden adopter meningkat dalam membiayai penggunaan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan usahatani sawah tadah hujan. Dengan demikian maka produktivitas dan pendapatan usahatani lahan sawah tadah hujan milik petani adopter lebih tinggi 12,37% dibandingkan dengan petani non adopter teknologi konservasi.

Rendahnya pendapatan petani non adopter dari usahatani memotivasi anggota rumahtangga responden untuk bekerja pada kegiatan ekonomi produktif lain dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Kontribusi pendapatan dari luar usahatani terhadap pendapatan rumahtangga responden non adopter lebih tinggi 31,54% dari responden adopter.

Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumahtangga Responden Petani Lahan Kering

Dampak Adopsi Teknologi Usahatani Konservasi terhadap Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Lahan Kering

Nilai konsumsi pangan per kapita per bulan anggota rumahtangga responden adopter sebanyak Rp 43 873,25 sedangkan pada responden non adopter sebanyak Rp 30 069,38. Bahan pangan yang dikonsumsi terbanyak adalah lauk hewani, yakni sebanyak 47,54 % atau senilai Rp 20 857,20/kapita/bulan pada rumahtangga responden adopter dan 42,49 % atau senilai Rp 12 776,28/kapita/bulan pada responden non adopter.

Rincian tentang konsumsi bahan pangan kedua jenis rumahtangga responden pada tabel 5.

Tabel 5. Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden Adopter dan Non Adopter Teknologi Usahatani Konservasi Lahan Kering di Kecamatan Sekotong Tengah Tahun 2003

No.	Jenis Konsumsi Pangan	Konsumsi RT Adopter Teknologi Usahatani Konservasi			Konsumsi RT Non Adopter Teknologi Usahatani Konservasi			Selisih (Rp/kap/bl)
		Total Nilai (Rp/bl)	per kapita* (Rp/kap/bl)	(%)	Total Nilai (Rp/bl)	per kapita* (Rp/kap/bl)	(%)	
1.	Sereal/beras Umbi-	57 630,28	14 407,57	32,84	44 299,70	11 074,93	36,83	3 332,65
2.	umbian	1 881,88	470,47	1,07	667,56	166,89	0,56	303,58
3.	Lauk hewani							
a	Daging sapi	12 372,63	3 093,16	7,05	4 997,33	1 249,33	4,15	1 843,83
b	Ikan segar	51 630,73	12 907,68	29,42	39 637,37	9 909,34	32,96	2 998,34
c	Ikan asin	6 531,88	1 632,97	3,72	4 624,59	1 156,15	3,84	476,82
d	Ikan teri	10 112,67	2 528,17	5,76	1 398,86	349,72	1,16	2 178,45
e	Telur	2 780,95	695,24	1,58	446,95	111,74	0,37	583,50
	Jumlah (3)	83 428,79	20 857,20	47,54	51 105,10	12 776,28	42,49	8 080,92
4.	Lauk nabati:							
a	Tahu	906,29	226,57	0,52	391,07	97,77	0,33	128,81
b	Tempe	4 388,69	1 097,17	2,50	2 209,86	552,47	1,84	544,71
c	Kacang2an	3 676,38	919,10	2,09	2 079,50	519,88	1,73	399,22
	Jumlah (4)	8 971,35	2 242,84	5,11	4 680,43	1 170,11	3,89	1 072,73
5.	Sayuran	3 186,41	796,60	1,82	1 707,86	426,97	1,42	369,64
6.	Minyak kelapa	6 091,20	1 522,80	3,47	4 697,51	1 174,38	3,91	348,42
7.	Gula dan minuman							
a	Gula pasir	3 741,73	935,43	2,13	4 987,51	1 246,88	4,15	-311,45
b	Teh	1 030,95	257,74	0,59	938,96	234,74	0,78	23,00
c	Kopi	1 031,26	257,82	0,59	2 751,58	687,90	2,29	-430,08
	Jumlah (7)	5 803,94	1 450,99	3,31	8 678,05	2 169,51	7,21	-718,53
8.	Bumbu2an	4 779,76	1 194,94	2,72	4 127,98	1 032,00	3,43	162,95
9.	Buah2an							
a	Pisang	2 836,40	709,10	1,62	123,84	30,96	0,10	678,14
b	Pepaya	744,60	186,15	0,42	170,72	42,68	0,14	143,47
c	Mangga	138,40	34,60	0,08	18,77	4,69	0,02	29,91
	Jumlah (9)	3 719,40	929,85	2,12	313,33	78,33	0,26	851,52
	JUMLAH	175493,01	43 873,25	100,0	120277,52	30 069,38	100,0	13803,87

Keterangan: RT = rumahtangga; * = jumlah anggota keluarga 4 orang

Jumlah konsumsi bahan pangan penghasil karbohidrat (beras dan umbi-umbian) un-tuk rumahtangga responden adopter sebanyak Rp 14 407,57/kapita/bulan yang berarti lebih tinggi Rp 3 332,65 dibandingkan responden non adopter. Namun, persentase konsumsi kar-bohidrat responden adopter lebih rendah karena rendahnya intensitas konsumsi per hari. Sebanyak 82,86 % (29 orang) rumahtangga responden non adopter mengkonsumsi sebanyak dua kali sehari (makan siang dan makan malam) dan menu makan pagi diganti dengan umbi-umbian dan minuman (teh manis atau kopi manis). Konsumsi gula dan bahan minuman oleh anggota rumahtangga responden non adopter sebanyak Rp 1 246,88/kapita/bulan yang lebih banyak senilai Rp 311,45/ kapita/bulan dibandingkan responden adopter program konservasi.

Jumlah dan persentase konsumsi lauk nabati per kapita per bulan responden adopter lebih tinggi dibandingkan responden non adopter, yakni senilai Rp 2 242,84 untuk responden adopter dan Rp 1 170,11 untuk responden non adopter. Semakin banyak konsumsi lauk-pauk maka semakin banyak penggunaan minyak kelapa untuk memasak bahan pangan tersebut; yakni lebih tinggi senilai Rp 348,82/ kapita/bulan untuk responden adopter.

Bahan pangan yang dikonsumsi terendah oleh rumahtangga responden adopter adalah umbi-umbian (ubi kayu) yakni hanya 1,07 % dari konsumsi pangan namun jumlah tersebut lebih banyak 303,58/kapita/bulan dibandingkan responden non program. Rendahnya konsu-msi tersebut adalah akibat tingginya konsumsi beras yang merupakan sumber utama karbo-hidrat rumahtangga responden. Adapun jenis bahan pangan yang paling sedikit dikonsumsi responden non adopter adalah buah-buahan karena sangat mahal di lokasi penelitian sedangkan pendapatan penggunaannya terutama untuk pemenuhan bahan makanan pokok.

Dampak Adopsi Teknologi Usahatani Konservasi terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Lahan Kering

Rincian jumlah dan jenis konsumsi kalori rumahtangga adopter dengan non adopter usahatani konservasi selengkapnya pada tabel 6.

Analisis lanjut konsumsi kalori rumahtangga responden adopter menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden non adopter namun tingkat ketahanan pangan kedua jenis responden tersebut tergolong **cukup pangan**. Jumlah konsumsi kalori anggota rumahtangga responden adopter sebanyak 2 752,42 kalori/kapita/hari atau sebanyak 82 572,26 kalori/kapita per bulan sedangkan anggota rumahtangga responden non adopter sebanyak 2 313,40 kalori/kapita/hari atau sebanyak 69 402,00 kalori/kapita/bulan. Lebih tingginya konsumsi kalori rumahtangga adopter

tersebut merupakan dampak adopsi teknologi konservasi terhadap peningkatan pendapatan sehingga meningkatkan kemampuan responden adopter dalam memenuhi konsumsi pangan keluarga.

Tabel 6. Perbandingan Jumlah Konsumsi Pangan Responden Adopter dan Non Adopter Teknologi Usahatani Konservasi Lahan Kering di Kecamatan Sekotong Tengah Tahun 2003

No Jenis Pangan	Jumlah kalori per kg	Konsumsi Pangan Responden						Selisih (P- NP) (kal/kpt/hr)
		Adopter Usahatani Konservasi (P)			Non Adopter Usahatani Konservasi (NP)			
		(kg/hr)	kal/kpt/hr*	%	(kg/hr)	kal/kpt/hr	%	
1 Pangan pokok								
a.Beras	3 600	1,667	1 500,30	54,51	1,536	1 382,40	59,76	117,90
b.Ubi jalar	1 230	0,176	54,12	1,97	0,006	18,45	0,80	35,67
Jumlah (1)	4 830		1 554,42	56,47		1 400,85	60,55	153,57
2 Lauk:								
a.Hewani:								
-daging	2 070	0,011	5,69	0,21	0,006	3,11	0,13	2,59
-ikan segar	920	0,844	194,12	7,05	0,654	150,42	6,50	43,70
-ikan asin	1 930	0,028	13,51	0,49	0,024	11,58	0,50	1,93
-teri	1 930	0,014	6,76	0,25	0,005	2,41	0,10	4,34
-telur	1 760	0,184	80,96	2,94	0,033	14,52	0,63	66,44
Jumlah (2a)	8 610		301,04	10,94		182,04	7,87	119,00
b.Nabati								
-tahu	3 310	0,556	460,09	16,72	0,257	212,67	9,19	247,42
-tempe	5 090	0,151	192,15	6,98	0,073	92,89	4,02	99,26
-kacangan	5 590	0,051	71,27	2,59	0,028	39,13	1,69	32,14
Jumlah (2b)	13 990		723,51	26,29		344,69	14,90	378,82
Jumlah (2a+2b)	22 600		1 024,55	37,22		526,73	22,77	497,82
3 Sayuran	280	0,200	14,00	0,51	0,125	8,75	0,38	5,25
4 Minyak kelapa	8 700	0,055	119,63	4,35	0,039	84,83	3,67	34,80
5 Gula pasir	3 640	0,029	26,39	0,96	0,320	291,20	12,59	-264,81
6 Buah-buahan:								
a.Pisang	990	0,037	9,16	0,33	0,001	0,25	0,01	8,91
b.Pepaya	430	0,031	3,33	0,12	0,006	0,65	0,03	2,69
c.Mangga	630	0,006	0,95	0,03	0,001	0,16	0,01	0,79
Jumlah (6)	2 050		13,44	0,49		1,05	0,05	12,39
JUMLAH	42 100		2 752,42	100,0		2 313,40	100,0	439,02

Keterangan: *Sumber: Suhardjo (1988): ** kal/kpt/hr = kalori/kapita/hari

Sumber kalori anggota rumahtangga responden berasal dari beras dan ubi kayu mencapai 72,67% dari total konsumsi kalori dan sebanyak 74,88% untuk rumahtangga non adopter namun jumlah konsumsi pangan tersebut lebih banyak 430,30/kapita/hari responden adopter. Sumber kalori terbesar kedua adalah dari lauk (hewani dan nabati) sebesar 23,61% pada responden adopter dan 20,97% responden non adopter sedangkan sumber kalori terendah untuk kedua jenis responden adalah dari konsumsi buah-buahan.

Dampak Adopsi Teknologi Usahatani Konservasi terhadap Konsumsi non Pangan Rumahtangga Petani Lahan Kering

Adopsi usahatani konservasi juga meningkatkan konsumsi non pangan yang ditunjukkan oleh lebih banyaknya konsumsi rumahtangga responden adopter dibandingkan dengan rumahtangga non adopter. Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya tiga jenis non pangan terbanyak dikonsumsi kedua jenis responden adalah kebersihan dan kesehatan, pakaian dan bahan bakar. Jenis konsumsi non pangan terendah adalah rekreasi yang dikonsumsi responden adopter sebanyak 2,73% atau senilai Rp 303,86/kapita/bulan sedangkan responden non adopter tidak melakukan kegiatan tersebut. Rekreasi bagi masyarakat di lokasi penelitian merupakan kebutuhan yang sangat mahal dan hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun yakni di hari ke tujuh Hari Raya Idul Fitri. Rincian konsumsi non pangan rumahtangga responden selengkapnya pada tabel 7.

Dampak adopsi teknologi usahatani konservasi terhadap konsumsi non pangan terutama jenis bahan bakar yang menunjukkan jumlah lebih banyak Rp 3 204,61/kapita/bulan rumahtangga adopter dibandingkan non adopter. Lebih tingginya konsumsi tersebut merupakan akibat dari lebih banyaknya konsumsi pangan dibandingkan dengan non adopter. Kayu bakar dipergunakan untuk memasak sehingga dengan semakin tinggi jumlah konsumsi pangan mengakibatkan semakin tinggi pula konsumsi bahan bakar.

Adopsi teknologi usahatani konservasi juga mengakibatkan meningkatnya konsumsi non pangan lainnya yang ditunjukkan oleh lebih tingginya konsumsi responden adopter dibandingkan non adopter seperti peningkatan nilai konsumsi per kapita per bulan untuk pakaian sebanyak Rp 3 182,73; kepentingan kebersihan dan kesehatan sebanyak Rp 1501,03; rekreasi sebanyak Rp 379,82; pendidikan sebanyak Rp 217,86 serta untuk kepentingan lain (tabungan, sedekah dan uang saku anak) sebanyak Rp 208,01,-

Tabel 7. Konsumsi Non Pangan Rumahtangga Responden Adopter dan Non Adopter Teknologi Usahatani Konservasi Lahan Kering di Kecamatan Sekotong Tengah Tahun 2003

No.	Jenis Konsumsi Non Pangan	Konsumsi RT Adopter Teknologi Usahatani Konservasi per bulan			Konsumsi RT Non Adopter Teknologi Usahatani Konservasi per bulan			Selisih (Rp/kap/bl)
		Total Nilai (Rp/bl)	per kapita* (Rp/kap/bl)	(%)	Total Nilai (Rp/bl)	per kapita** (Rp/kap/bl)	(%)	
1.	Bahan bakar:							
a	Kayu bakar	8286,98	2 071,75	14,90	391,07	97,77	1,88	1 973,98
b	Minyak tanah	7132,40	1 783,10	12,83	2 209,86	552,47	10,61	1 230,64
	<u>Jumlah (1)</u>	<u>15419,38</u>	<u>3 854,85</u>	<u>27,73</u>	<u>2 600,93</u>	<u>650,23</u>	<u>12,48</u>	<u>3 204,61</u>
2.	Kebersihan dankesehatan							
a	Sabun mandi	5655,63	1 413,91	10,17	6 935,04	1 733,76	33,28	-319,85
b	Sabun cuci	11138,06	2 784,52	20,03	4 805,83	1 201,46	23,07	1 583,06
c	Biaya pengobatan	2192,16	548,04	3,94	1 240,88	310,22	5,96	237,82
	<u>Jumlah (2)</u>	<u>18985,85</u>	<u>4 746,46</u>	<u>34,14</u>	<u>12 981,75</u>	<u>3 245,44</u>	<u>62,31</u>	<u>1 501,03</u>
3.	Pendidikan	2100,00	525,00	3,78	1 228,57	307,14	5,90	217,86
4.	Pakaian:							
a	Baju	14357,14	3 589,29	25,82	2 476,29	619,07	11,88	2 970,21
b	Kain sarung	1118,86	279,72	2,01	268,80	67,20	1,29	212,52
	<u>Jumlah (4)</u>	<u>15476,00</u>	<u>3 869,00</u>	<u>27,83</u>	<u>2 745,09</u>	<u>686,27</u>	<u>13,17</u>	<u>3 182,73</u>
5.	Rekreasi	1519,29	379,82	2,73	0,00	0,00	0,00	379,82
6.	Lain-lain:							
a	Tabungan	137,14	34,29	0,25	0,00	0,00	0,00	34,29
b	Sedekah	666,07	166,52	1,20	370,83	92,71	1,78	73,81
c	Uang saku anak	1308,57	327,14	2,35	908,57	227,14	4,36	100,00
	<u>Jumlah (6)</u>	<u>2111,78</u>	<u>527,95</u>	<u>3,80</u>	<u>1 279,40</u>	<u>319,85</u>	<u>6,14</u>	<u>208,10</u>
	JUMLAH	55612,30	13903,08	100,0	20835,74	5 208,94	100,0	8 694,14

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Tingkat adopsi sebelas komponen teknologi usahatani konservasi oleh petani adopter tergolong sedang dengan total skor 64,34.
2. Adopsi teknologi konservasi mengakibatkan lebih tingginya pendapatan per tahun usahatani adopter sebanyak Rp 643932,33 sehingga memberi kontribusi pendapatan yang lebih tinggi sebanyak 20,54%, dibandingkan dengan usahatani lahan kering tanpa adopsi teknologi konservasi.
3. Lebih tingginya pendapatan adopter meningkatkan kemampuan responden dalam membiayai kegiatan usahatani di lahan sawah tadah hujan sehingga menghasilkan pendapatan per tahun sebesar Rp 1918052,42 sedangkan pendapatan usahatani sejenis milik responden non adopter teknologi konservasi hanya sebesar Rp 647 251,55; namun adopsi usaha-tani konservasi mengakibatkan lebih rendahnya jumlah dan kontribusi pendapatan rumahtangga responden dari kegiatan ekonomi produktif di luar usahatani tanaman pangan. Jumlah pendapatan rumahtangga adopter dari kegiatan ekonomi produktif lain di luar kegiatan usahatani sebesar Rp 1593228,57/tahun atau memberi kontribusi sebesar 26,97% terhadap total pendapatan rumahtangga sedangkan rumahtangga non adopter sebesar Rp 1884 557,15/tahun atau kontribusinya sebesar 58,51% terhadap total pendapatan rumahtangga responden.
4. Adopsi teknologi usahatani konservasi mengakibatkan jumlah konsumsi pangan rumahtangga adopter senilai Rp 43 873,25/kapita/bulan yang lebih banyak dibandingkan non adopter yang senilai Rp 30 069,38/ kapita/bulan.
5. Berdasarkan kandungan kalori yang dikonsumsi rumahtangga responden maka jumlah konsumsi kalori anggota rumahtangga responden adopter sebanyak 2 752,42 kalori/kapita/hari sedangkan anggota rumahtangga responden non adopter sebanyak 2 313,40 kalori/kapita/hari sehingga tingkat ketahanan pangan kedua jenis rumahtangga respon-den tergolong cukup pangan.
6. Dampak adopsi teknologi usahatani konservasi juga meningkatkan konsumsi non pangan yang ditunjukkan oleh lebih banyaknya konsumsi non pangan pada rumahtangga adopter (Rp 13 903,08/kapita/bulan) dibandingkan dengan konsumsi rumahtangga non adopter hanya sebesar (Rp 5208,94/ kapita/bulan).

Saran

Perlu kesinambungan bimbingan teknis tentang pengembangan teknologi usahatani konservasi di lahan kering dan miring oleh pihak pengambil kebijakan sehingga kualitas adopsi sesuai dengan rekomendasi dan akan berkembang wilayah dampak yang berakibat pada perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat lahan kering di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B. 1997. Ketahanan Pangan Nasional dan Fungsinya di Dalam Mempertumbuhkan Ekonomi Pedesaan. Orasi Ilmiah Dalam Rangka Memperingati Satu Tahun P3P. Universitas Mataram. 20 h.
- Balai Penyuluhan Pertanian Sekotong Tengah. 1996. Laporan Tahunan Sekotong Tengah. BPP Sekotong Tengah. Sekotong Tengah.
- Sajogyo. 1982. Menelaah Garis Kemiskinan. Makalah pada Metodologi Kaji Tindak. Cisarua. 20 – 23 Desember 1982.
- Suhardjo. 1988. Sosio-Budaya Gizi. Laboratorium Gizi Masyarakat. Pusat Antar Studi, Universitas Pangan dan Gizi. IPB. Bogor. 505 h.
- Syamsudin. 1994. Optimasi Teknologi Pola Tanam pada Unit Percontohan Usaha Pelestarian Sumberdaya Alam (UP-UPSA) di DAS Dodokan Lombok. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian - Universitas Mataram. Mataram.
- Wuryantoro, Taslimsyah, Candra Ayu dan I Wy. Suadnya. 2001. Hubungan Program Usahatani Konservasi terhadap Transformasi Sosio-Ekonomi dan Budaya Petani Lahan Kering di Lombok Barat. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian-Universitas Mataram. Mataram